

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan nasional. Melalui pendidikan kita bisa mempersiapkan sumber daya manusia yang bermutu baik. Sesuai dengan visi pembangunan nasional, pada dasarnya berdasarkan paradigma pembangunan, manusia seutuhnya sebagai subyek yang memiliki potensi untuk mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal. Berkaitan dengan itu, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan secara menyeluruh, yang meliputi kemampuan kognitif, sosial, emosional, estetis dan kinestesis, afektif, dan psikomotorik. meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan peserta didik dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Seorang Guru bertanggung jawab atas kegiatan belajar mengajar tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada siswa di kelas karena materi yang diperolehnya tidak selalu sesuai dengan perkembangan masyarakat. Melainkan yang dibutuhkannya adalah kemampuan untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang sesuai dengan kebutuhan profesinya. Mutu pengajaran tergantung pada pemilihan strategi yang tepat bagi tujuan yang ingin dicapai, terutama upaya dalam mengembangkan kreativitas dan sikap inovatif. Jhonson E.B (2010:187) mengatakan bahwa ‘Sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak’. Sekolah adalah tempat untuk berlatih berpikir dan memecahkan masalah, ‘sekolah artinya belajar menggunakan pikiran dengan baik, berpikir kreatif menghadapi persoalan-persoalan penting, serta menanamkan kebiasaan untuk berpikir’.

Pembelajaran kurikulum 2013 terletak pada pembentukan *Independent Critical Thinker* dan menitik beratkan pada penanaman moralitas dan budi pekerti ke dalam diri peserta didik yang sejalan dengan tuntutan dari pembelajaran Abad 21. Tujuan pembelajaran Abad 21 adalah pembelajaran menghasilkan keterampilan

berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan informasi dan komunikasi serta keterampilan interpersonal pada siswa (Voogt, Pareja & Roblin, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2014:2) pembelajaran mengandung dua karakteristik utama, yakni (1) proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal yang menghendaki aktivitas siswa untuk berpikir dan (2) pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah yang menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan.

Sebuah filsafat pembelajaran yang kini makin populer selama beberapa decade ini adalah konstruktivisme (*konstruktivism*). Konstruktivisme juga merupakan sebuah gerakan besar yang memiliki posisi filosofis dalam pendekatan dan strategi pembelajaran. Karena itu konstruktivisme sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan yang memunculkan beragamanya metode dan strategi pembelajaran baru (Supardan, 2015:176). Pendekatan Konstruktivisme adalah suatu teori yang menjelaskan bagaimana seseorang sampai kepada pengetahuannya yang dimilikinya, dasar dari teori ini menjelaskan baik anak-anak maupun dewasa pada dasarnya mereka akan mencari makna dan membangunnya secara individual dari dunia sekitarnya (Iskandar, 2015:12). Tiga strategi spesifik untuk pembelajaran kemampuan berpikir kritis, yakni membangun kategori, menentukan masalah, dan menciptakan lingkungan yang mendukung (fisik dan intelektual). Pendekatan pembelajaran yang mempunyai karakteristik tersebut diantaranya Pendekatan Konstruktivisme (Pott, 1994).

Menurut Agus (1998) Kemampuan penalaran atau berpikir kritis sangat penting untuk meningkatkan penguasaan konsep, karena pengetahuan konseptual merupakan akiba atau hasil dari suatu proses konstruktif. Teori konstruktivisme lebih mengarah kepada ketika seorang individu memahami pengetahuan berdasarkan pengalaman yang pernah dia alami sebelumnya dan kemudian setelah itu maka akan terbentuk suatu pengetahuan baru dalam pengalaman individu tersebut. pendekatan

konstruktivisme dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis disebabkan karena pengetahuan dibentuk diri sendiri dengan cara membangun pengetahuan melalui kegiatan tertentu (Glaserfeld, 1989).

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran pada pendekatan konstruktivisme bukanlah suatu kegiatan transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik melainkan proses menyediakan atau menciptakan suasana yang nyaman dan memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya sendiri. Menurut Iskandar (2015:78). Pendekatan konstruktivisme mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1). Dengan adanya pendekatan konstruktivisme, pengembangan pengetahuan bagi peserta didik dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri ,melalui kegiatan penelitian atau pengamatan langsung sehingga siswa dapat menyalurkan ide-ide baru sesuai dengan pengalaman dengan menemukan fakta yang sesuai dengan kajian teori, 2). Antara pengetahuan-pengetahuan yang ada harus ada keterkaitan dengan pengalaman yang ada dalam diri siswa, 3). Setiap siswa memiliki peranan penting dalam menentukan apa yang mereka pelajari, 4). Peran guru hanya sebagai pembimbing dengan menyediakan materi atau konsep apa yang akan dipelajari serta memberikan peluang kepada siswa untuk menganalisis sesuai dengan materi yang dipelajari.

Terdapat beberapa konsep kunci konstruktivisme sosial menurut Vygotsky yaitu; (1) siswa adalah individu yang unik, (2) *self regulated learner*, (3) tanggung jawab pembelajaran, (4) motivasi pembelajaran, (5) zona perkembangan, (6) peran guru sebagai fasilitator, (7) interaksi dinamik antara tugas-tugas, instruktur dan pembelajaran, (8) kolaborasi antar pembelajar, (9) pemagangan kognitif, (10) proses top down, (11) pembelajaran kooperatif sebagai implementasi konstruktivisme, (12) belajar dengan cara mengajar (Suyono, 2012:111).

Namun sampai saat ini pendidikan masih belum lepas dari berbagai permasalahan. Salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Terdapat delapan kecakapan berpikir kritis yang meliputi kemampuan untuk mengajukan pertanyaan,

mengidentifikasi masalah, menguji fakta-fakta, menganalisis asumsi-asumsi, menghindari penalaran emosional, menghindari oversimplikasi, mempertimbangkan interpretasi lain, dan mentoleransi ambiguitas. (Kimia, Surabaya, Kritis & Reaksi, 2015).

Hasil studi lembaga internasional terbaru dan *program for international student Assesment (PISA)*, tahun 2019 bertema “*evaluating school system at improve education*” menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di Indonesia masih tergolong rendah yaitu menduduki peringkat ke 72 dari 77 negara. Berpijak pada data empiris tersebut, upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran hendaknya dilakukan sedini mungkin dengan meninggalkan kebiasaan proses belajar klasikal, yang cenderung memfasilitasi pemahaman siswa. Pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam bersikap mengambil keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah baik secara sendiri maupun secara kelompok.

Pada kenyataannya keterampilan berpikir kritis tidak terpenuhi dalam output pembelajaran. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa menjadi masalah pendidikan secara lokal maupun nasional. Kualitas pendidikan akan membaik saat sekolah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan HDI (*human Depelopment Index*) tahun 2019. Indonesia merupakan Negara berkembang dapat dilihat pada angka HDI (*human Depelopment Index*) Indonesia sebesar 0,707 berada pada peringkat ke-111 dari 189 negara, HDI Indonesia masuk pada kategori tinggi.

Masih kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi sangat berdampak pada nilai yang diperoleh siswa, salah satu indikatornya adalah nilai Ujian Nasional (UN) Mata Pelajaran Ekonomi. Kriteria pencapaian kompetensi lulusan berdasarkan hasil Ujian Nasional (UN) menurut Permendikbud No.57 Tahun 2015 dikategorikan sebagai :

1. Sangat baik, jika nilai lebih dari 85 (delapan puluh lima) dan kurang dari atau sama dengan 100 (seratus)

2. Baik, jika nilai lebih dari 70 (tujuh puluh) dan kurang dari atau sama dengan 85 (delapan puluh lima)
3. Cukup, jika nilai lebih dari 55 (lima puluh lima) dan kurang dari atau sama dengan 70 (tujuh puluh)
4. Kurang, jika nilai kurang dari atau sama dengan 55 (lima puluh lima)

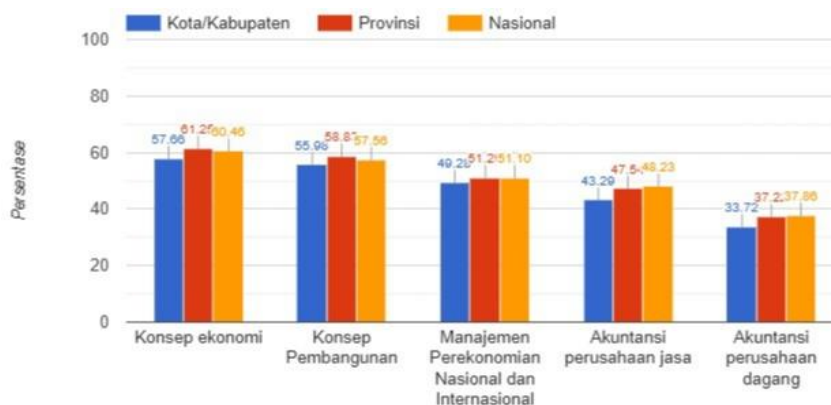
Berikut adalah data nilai Ujian Nasional (UN) Mata Pelajaran Ekonomi di Kabupaten Bandung Barat :



Sumber: Kemendikbud 2019

**Gambar 1.1 Grafik Nilai Ekonomi Tahun Pelajaran 2018/2019**

Berdasarkan data nilai Ujian Nasional (UN) Mata Pelajaran Ekonomi Di Kabupaten Bandung Barat Tahun Pelajaran 2018/2019 untuk tingkat Nasional mencapai 52,56, untuk tingkat Provinsi mencapai 52,91, untuk tingkat Kabupaten mencapai 49,77, sehingga terlihat bahwa pencapaian nilai UN secara umum masih dalam kategori kurang.



Sumber: Kemendikbud 2019

**Gambar 1.2 Grafik Penguasaan Materi UN Tahun Pelajaran 2018/2019**

Berdasarkan data nilai Ujian Nasional (UN) Mata Pelajaran Ekonomi Di Kabupaten Bandung Barat Tahun Pelajaran 2018/2019 Untuk penguasaan materi konsep ekonomi tingkat Nasional mencapai 60,46, untuk penguasaan materi konsep ekonomi tingkat Provinsi mencapai 61,25, untuk penguasaan materi konsep ekonomi tingkat Kabupaten mencapai 57,66. Untuk penguasaan materi konsep pembangunan tingkat Nasional mencapai 57,56, untuk penguasaan materi konsep pembangunan tingkat Provinsi mencapai 58,83, untuk penguasaan materi konsep pembangunan tingkat Kabupaten mencapai 55,98. Untuk penguasaan materi manajemen perekonomian nasional dan internasional tingkat Nasional mencapai 51,10, untuk penguasaan materi manajemen perekonomian nasional dan internasional tingkat Provinsi mencapai 51,25, untuk penguasaan materi manajemen perekonomian nasional dan internasional tingkat Kabupaten mencapai 49,28. Untuk penguasaan materi akuntansi perusahaan jasa tingkat Nasional mencapai 48,23, untuk penguasaan materi akuntansi perusahaan jasa tingkat Provinsi mencapai 47,54, untuk penguasaan materi akuntansi perusahaan jasa tingkat Kabupaten mencapai 43,29. Untuk penguasaan materi akuntansi perusahaan dagang tingkat Nasional mencapai 37,88, untuk penguasaan materi akuntansi perusahaan dagang tingkat Provinsi mencapai 37,23, untuk penguasaan materi akuntansi perusahaan dagang tingkat Kabupaten mencapai 33,72.

Sehingga terlihat bahwa pencapaian nilai UN secara umum untuk penguasaan materi konsep ekonomi dan konsep pembangunan masih dalam kategori cukup. Sedangkan untuk penguasaan materi manajemen perekonomian nasional dan internasional, akuntansi perusahaan jasa, akuntansi perusahaan dagang, di Kabupaten Bandung Barat masih dalam kategori kurang.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan guru SMAN 2 Lembang kelas X “secara keseluruhan siswa belum mampu berpikir kritis hanya sebagian siswa yang berpikir kritis”. Sehingga rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa akan mengakibatkan partisipasi dan hasil belajar siswa rendah

(Marwan & Ikhsan, 2016:10). Berikut hasil ujian akhir semester di SMAN 2 Lembang:

**Tabel 1.1**  
**Nilai Ujian Akhir Semester Ganjil SMAN 2 Lembang**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>KKM</b>	Nilai <75	Nilai > 75	Persentasi Nilai < 75
X IPS 1	33	75	16	17	48,48%
X IPS 2	36	75	20	16	55,55%
X IPS 3	35	75	18	17	51,43%
X IPS 4	36	75	19	17	52,77%
X IPS 5	35	75	18	17	51,42%

Sumber: Nilai Guru Kelas X SMAN 2 Lembang

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kelas X IPS 1 dengan jumlah siswa 33, terdapat 17 siswa mendapat nilai di atas KKM dan 16 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM, kelas X IPS 2 dengan jumlah siswa 36 terdapat 16 siswa yang mendapat nilai di atas KKM dan 20 siswa mendapat nilai di bawah KKM, kelas X IPS 3 dengan jumlah siswa 35 terdapat 18 siswa yang mendapat nilai di atas KKM dan 17 siswa mendapat nilai di bawah KKM, kelas X IPS 4 dengan jumlah siswa 36 terdapat 19 siswa yang mendapat nilai di atas KKM dan 14 siswa mendapat nilai di bawah KKM, kelas X IPS 5 dengan jumlah siswa 35 terdapat 18 siswa yang mendapat nilai di atas KKM dan 17 siswa mendapat nilai di bawah KKM. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki keterampilan berpikir kritis cukup rendah.

Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang sebagian besar dilaksanakan masih menggunakan pembelajaran konvensional yang hanya menekankan pada kegiatan menghafal materi dalam pembelajaran. Belajar dengan menghafal tidak terlalu menuntut siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan akan berakibat buruk pada perkembangan mental peserta didik (Somakin, 2011:43). Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal: karakteristik peserta didik (Green, M.C., 2005), pengalaman (Loes, C., Pascarella, E., & Umbach, P., 2012), gaya belajar (Vaughn, L., & Baker, R., 2001), *self efficacy* (Phan, H. P., 2009)

Pindi Ratna Sari, 2020

EFEKTIVITAS METODE *DISCOVERY LEARNING* DAN *PROBLEM SOLVING* TERHADAP BERPIKIR KRITIS SISWA PADA KELAS PEMINATAN (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 2 Lembang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan faktor eksternal, metode pembelajaran, gaya mengajar guru (Vaughn, L., & Baker, R., 2001), strategi pembelajaran (Trivatte, C. M., dkk 2009).

Menurut Maslow (1984) ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa diantaranya, 1). Kondisi fisik: kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologis yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pemikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada; 2). Motivasi: motivasi merupakan hasil faktor internal dan eksternal. Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan; 3). Kecemasan: keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya; 4). Perkembangan intelektual: intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan suatu hal dengan hal yang lain dan dapat merespon dengan sikap yang baik setiap stimulus. 5). Interaksi: menurut Himawan (2014) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan siswa. Suasana pembelajaran yang kondusif akan meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam memecahkan masalah yang diberikan.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi akan memiliki hasil belajar yang tinggi dan akan mampu untuk menyaring suatu informasi yang tidak semua informasi sesuai apa yang kita harapkan. Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok, sehingga seorang guru harus dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memilih dan menggunakan metode pembelajaran dengan tepat (Ahmad Sabri, 2010).



Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang lebih baik adalah penggunaan metode pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien apabila ditunjang dengan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat mengarah kepada kreatifitas dan hasil belajar yang optimal (Dita Amelia Putri, 2018).

Dalam pembelajaran, siswa dihadapkan pada suatu isu persoalan yang menuntut sikap kritis siswa untuk mempertanyakan dan meragukan suatu kebenaran melalui logika berpikir. Setiap siswa akan memiliki cara pandang sendiri dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan. Cara pandang yang didasari dengan penalaran penting dilakukan dalam mengemukakan argumen. Ketika siswa berargumen dengan menggunakan penalarannya, berarti siswa sedang melakukan tindakan berpikir kritis (Rosana, 2014). Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis dapat terlatih melalui metode pembelajaran yang melibatkan proses kognitif (Cowden dan Santiago, 2015).

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi dari kemampuan siswa sendiri namun didukung oleh faktor guru dan metode pembelajaran yang digunakan di dalam kelas. Seorang guru perlu membuat proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Sehingga dalam proses pembelajaran sangat diperlukan penggunaan metode yang efektif bagi peserta didik untuk memahami konsep secara utuh sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikirnya untuk menghubungkan konsep dasar dengan situasi sebenarnya dilapangan. Metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu metode *discovery learning* dan metode *problem solving* karena dalam pembelajaran melibatkan peserta didik.

Penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* dan *problem solving* karena metode *discovery learning* ini dirasa sangat cocok di terapkan dalam pembelajaran ekonomi. Metode pembelajaran ini dapat membuat peserta didik menemukan pengetahuannya sendiri. Dimungkinkan mereka mampu mempelajari

melalui pemecahan masalah yang dilakukan peserta didik sendiri. Sedangkan metode *problem solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Metode *problem solving* ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan proses menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencapai pemecahannya.

Bruner menggunakan metode yang disebutnya *discovery learning*, dimana murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir. Dengan mengaplikasikan metode *discovery learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Dimana penggunaan metode *discovery learning*, diharapkan merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Dasar pemikiran Bruner berasal dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Banyak penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan pembelajaran *Discovery Learning*, menurut Seel (2012:1010), dalam bukunya *Encyclopedia of the sciences of learning* pembelajaran *Discovery Learning* adalah belajar penemuan yaitu belajar dari studi kontemporer dalam psikologi kognitif untuk mendorong pengembangan metode yang lebih spesifik, yang didefinisikan karakteristiknya adalah bahwa peserta didik harus menghasilkan unit dan struktur pengetahuan abstrak seperti konsep dan alur oleh penalaran induktif mereka sendiri tentang hal yang bukan abstrak dalam materi pembelajaran. Dijelaskan juga oleh Martawijaya, dkk (2010) *Discovery* mempunyai makna sesuatu yang sebenarnya telah ada sebelumnya, tetapi belum diketahui. Secara harfiah *discovery* berarti membuka tutup. Artinya sebelum dibuka tutupnya, sesuatu yang ada tersebut belum diketahui orang.

Penggunaan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu metode *problem solving*. Menurut Hidayati (2008) berpendapat bahwa metode *problem solving* (pemecahan masalah) didasarkan pada kesadaran terhadap kenyataan, bahwa mengajar bukanlah sekedar berpidato dan

mengkomunikasikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Tetapi, mengajar adalah untuk meneliti dengan seksama, mencari, menyelidiki, memikirkan, mengalisis, dan sampai menemukan. Menurut Djamarah (2006:92) metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah pribadi atau perorangan maupun kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Penelitian terkait Metode pembelajaran *discovery learning dan problem solving* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis ini telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, baik pada siswa jenjang sekolah menengah pertama, maupun siswa sekolah menengah atas. Penelitian terkait metode *discovery learning dan problem solving* sudah pernah dilakukan oleh Wahyu Mustajab (2018) di SMAN 1 Ciamis, Nova Yunita Sari (2018) di SMAN 8 Bandung, Estu Niana Syamiya (2015) di SMKN 1 Bandung, Dicky Fauzi Firdaus (2015) di SMAN 1 Kuningan, Ryan Novian (2016) di SMAN 19 Bandung, Ikhsan Muhlis (2018) di MAN 2 Kota Sukabumi, Yuhelni (2015) di SMAN 2 Solok, Asep Munir (2015) di SMKN 1 Bandung, Yulia Wahyuni (2017) di SMAN 4 Bandung, Ani Raena (2010) di SMAN 3 Cilegon, Puspita Maelani (2013) di SMAN 1 Ciruas, Ensya Wisti Agniya (2013) di SMP Muhammadiyah Lampung, Yulia Ayu Astuti, (2013) di SMAN 7 Surakarta. Yang menyatakan bahwa metode *discovery learning dan problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun belum ditemukan penelitian dengan metode *discovery learning dan problem solving* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang dilakukan di kabupaten Bandung Barat di SMAN 2 Lembang. Sehingga belum dapat diketahui apakah kedua metode pembelajaran tersebut efektif atau tidak terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas di kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis melakukan penelitian ini memfokuskan pada penerapan metode pembelajaran *discovery learning* dan metode *problem solving* untuk menguji efektivitas berpikir kritis siswa kelas peminatan SMAN 2 Lembang dengan judul “**EFEKTIVITAS METODE**

Pindi Ratna Sari, 2020

EFEKTIVITAS METODE *DISCOVERY LEARNING* DAN *PROBLEM SOLVING* TERHADAP BERPIKIR KRITIS SISWA PADA KELAS PEMINATAN (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 2 Lembang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

***DISCOVERY LEARNING DAN METODE PROBLEM SOLVING TERHADAP BERPIKIR KRITIS SISWA PADA KELAS PEMINATAN (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMAN 2 Lembang)***”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *discovery learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *problem solving*?
3. Apakah terdapat perbedaan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan metode *discovery learning* dengan kelas yang menggunakan *problem solving*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *discovery learning*
2. Untuk mengetahui perbedaan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode *problem solving*
3. Untuk mengetahui perbedaan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan metode *discovery learning* dengan kelas yang menggunakan *problem solving*

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang metode pembelajaran *discovery learning* dan *problem solving* terhadap berpikir kritis siswa.

2. Secara Praktis

Pindi Ratna Sari, 2020

EFEKTIVITAS METODE *DISCOVERY LEARNING* DAN *PROBLEM SOLVING* TERHADAP BERPIKIR KRITIS SISWA PADA KELAS PEMINATAN (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 2 Lembang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Guru

Untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar menggunakan metode *discovery learning* dan *problem solving*, menambah referensi dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam suatu kegiatan belajar mengajar.

b. Bagi Siswa

Mendapatkan pengalaman baru dengan diterapkannya metode pembelajaran *discovery learning* dan *problem solving*, pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning* dan *problem solving* dapat berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Memberikan informasi tentang kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* dan *problem solving*, memberikan kesempatan bagi peneliti lain untuk mengembangkan metode pembelajaran *discovery learning* dan *problem solving*.